

KAJIAN DIVERSIFIKASI DAN TEKNOLOGI BUDIDAYA KOMODITAS SAYURAN DI TINGKAT PETANI

Syafri Edi

Peneliti pada BPTP Jambi, Jl. Samarinda Paal V Kotabaru, Jambi

Email : bptp_jambi@yahoo.com

ABSTRAK

Untuk memanfaatkan lahan kering dataran tinggi secara maksimal dapat dilakukan dengan sistem usahatani terpadu atau diversifikasi komoditas sayuran yang mengarah kepada : a). Pemanfaatan komponen lingkungan seperti hara tanaman, air dan cahaya matahari, sehingga mampu mengurangi erosi dan kerusakan tanah, b). Memperkecil peluang serangan hama dan penyakit serta resiko kegagalan melalui konsep keanekaragaman komoditi, c). Curahan tenaga kerja dapat lebih diatur serta d). Peningkatan produksi, hasil dan pendapatan petani. Kajian bertujuan untuk melihat teknologi budidaya dan analisis usahatani pada diversifikasi komoditas sayuran di tingkat petani. Hasil kajian menunjukkan bahwa diversifikasi komoditas sayuran memberikan penambahan biaya produksi seperti beli bibit dan curahan tenaga kerja, tetapi penambahan biaya produksi tersebut diiringi dengan peningkatan produksi dan penerimaan petani yang seimbang. Penerimaan terbesar diperoleh pada komoditas tomat Rp. 43.750.000,- (59,67 %), kemudian kubis Rp. 23.406.250,- (31,93 %) dan bawang merah Rp. 6.161.250,- (8,40 %) dengan total penerimaan Rp. 73.317.500,- setelah dikeluarkan biaya saprodi dan tenaga kerja Rp. 24.038.100,- petani menerima keuntungan Rp. 49.279.400,- dengan R/C ratio 3,05 dan B/C ratio 2,05.

Kata Kunci : *Diversifikasi, Pendapatan petani, Teknologi budidaya, Komoditas sayuran, Kab. Kerinci*

PENDAHULUAN

Diversifikasi tanaman merupakan salah satu alternatif yang layak untuk dikembangkan terutama pada lahan kering dataran tinggi secara maksimal yang mengarah kepada : 1). Pemanfaatan komponen lingkungan seperti hara tanaman, air dan cahaya matahari, sehingga mampu mengurangi erosi serta kerusakan tanah; 2). Memperkecil peluang serangan hama dan patogen penyakit tanaman serta resiko kegagalan melalui konsep keanekaragaman komoditi; 3). Curahan tenaga kerja dapat lebih diatur; serta 4). Peningkatan produksi, hasil dan pendapatan petani secara umum.

Dengan laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, maka kebutuhan akan komoditas sayuran cenderung meningkat, sehingga ada peluang yang besar untuk mengembangkan komoditas sayuran. Tomat, kubis dan bawang merah, merupakan komoditas sayuran yang mempunyai peran penting untuk kesehatan, karena banyak mengandung vitamin dan mineral yang dibutuhkan tubuh manusia, disamping mempunyai nilai jual yang cukup tinggi secara ekonomis.

Di tingkat petani produktivitas sayuran Provinsi Jambi secara umum relatif masih rendah, sehingga daya saing pasar tidak kuat dan keuntungan petani tidak optimal. Di antara penyebabnya adalah antara lain teknologi budidaya yang kurang tepat. Secara umum petani menggunakan pupuk kimia di atas dosis anjuran, belum menggunakan pupuk organik ataupun pupuk kandang, dan tingginya serangan hama serta penyakit mendorong petani menggunakan pestisida di atas dosis anjuran hal yang

sama dikemukakan oleh Nurdin dan Setiawati (2000) di lokasi pengkajian Alahan Panjang Sumatera Barat.

Makalah ini mencoba melihat sejauhmana teknologi yang diterapkan petani dan kemungkinan pengembangannya. Diharapkan menjadi masukan bagi Pemda Kab. Kerinci dan Provinsi Jambi untuk pengambilan kebijakan pengembangan komoditas sayuran terutama untuk dataran tinggi. Berdasarkan uraian di atas dilakukan pengkajian dengan tujuan melihat teknologi budidaya dan analisis usahatani pada diversifikasi komoditas sayuran di tingkat petani.

METODE PENGKAJIAN

Lokasi dan Waktu

Pengkajian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan September 2007, di Desa Kersik Tuo Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dengan jenis tanah Andosol pada ketinggian ± 1500 m dari permukaan laut (dpl). Daerah pengkajian merupakan kawasan kegiatan Klinik Teknologi Pertanian (Klittan) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.

Prosedur Pengkajian

Kegiatan diawali dengan sekolah lapang pada kelompok tani, dengan memberikan bimbingan berupa teori dan praktek secara langsung tentang teknologi budidaya komoditas sayuran. Mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen serta pasca panen. Petani juga dibekali dengan analisis usahatani untuk mengetahui kelayakan dari usahatani tersebut. Disamping teori dan praktek petani dibekali dengan petunjuk teknis serta bimbingan dari PPL setempat. Sumber acuan dari teknologi yang diintroduksi merupakan rangkuman dari beberapa sumber seperti Balitsa, BPTP dan pengalaman petani setempat.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data untuk tanaman tomat, kubis dan bawang merah, meliputi semua input yang digunakan seperti bibit, pupuk, mulsa plastik hitam perak (MPHP), ajir, pestisida, dan curahan tenaga kerja. Untuk pertumbuhan tanaman tomat pengamatan dilakukan terhadap umur panen (pertama, puncak dan akhir) dan jumlah panen. Hasil panen diambil dari setiap kali panen secara keseluruhan, kemudian dilakukan sortasi dan penimbangan terhadap mutu tomat yang normal. Untuk tanaman kubis dan bawang merah pengamatan dilakukan pada saat panen seperti umur panen, dan hasil tanaman keseluruhan secara konvensional.

Semua data ditabulasi dan setiap hasil panen dikonversi ke hektar. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif ditujukan untuk memperoleh gambaran secara holistik, baik input maupun output, sedangkan analisis kualitatif ditujukan untuk mengukur perubahan kuantitatif menggunakan parameter statistik sederhana seperti persentase, nilai maksimum dan minimum, serta nilai rata-rata. Disamping pengamatan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman juga dilakukan pengamatan terhadap harga pada saat panen/penjualan. Untuk mengetahui kelayakan usahatani dilakukan analisis terhadap input dan output dari usahatani tersebut B/C ratio (Kadariah, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Budidaya

A. Pengolahan Tanah

Tanah yang digunakan bekas tanaman ubi jalar dan telah diberakan selama satu bulan dengan luas $\pm 0,25$ Ha atau sebanyak 2 (dua) ball MPHP. Pengolahan tanah dilakukan dua kali, setelah olah pertama diistirahatkan dua minggu kemudian dilanjutkan olah tanah kedua sekaligus pembuatan bedengan dengan ukuran lebar 90 cm tinggi 50 cm panjang 15 sampai dengan 20 m tergantung keadaan lahan, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan MPHP.

B. Pembibitan

Tomat yang digunakan varietas Marta. Pembibitan dilakukan dilahan pekarangan dengan mencampur tanah bagian atas dengan pupuk kandang (1 : 1), setelah benih berkecambah dimasukan kedalam kantong-kantong yang terbuat dari daun pisang dengan diameter ± 3 cm yang telah diisi campuran tanah dengan pupuk kandang. Pada saat pembibitan dilakukan pengendalian hama dan penyakit baik secara manual maupun dengan pestisida. Tanaman dipindahkan kelahan pada umur 35 hari setelah pembibitan atau telah mempunyai 4-5 helai daun.

Kubis yang digunakan varietas Master Green. Pembibitan dilakukan dipersemaian langsung dilahan mencampur tanah bagian atas dengan pupuk kandang (1:1), selama pertumbuhan bibit dipersemaian dilakukan pemeliharaan seperti penyiangan, pengendalian hama dan penyakit secara manual maupun dengan pestisida. Bibit dipindahkan kelapangan setelah berumur 35 hari setelah pembibitan atau telah mempunyai 4-5 helai daun. Sedangkan bibit bawang varietas Cipanas (Maja Cipanas) merupakan hasil guliran dari tanaman sendiri.

C. Penanaman

Tomat ditanam dengan jarak 50 x 50 cm, bibit tomat langsung ditanam dengan tempat bibit kantong daun pisang, sehingga tidak terjadi gangguan pada akar tanaman. Satu minggu setelah tanam tomat, dilakukan penanaman bawang merah. Penanaman bawang merah diantara barisan tanaman tomat pada jarak tanam 50 x 50 cm dengan jumlah ± 80 % dari populasi tanaman tomat. Satu minggu kemudian dilanjutkan dengan penanaman kubis pada bagian samping kiri dan kanan dari bedengan, jarak tanam yang digunakan sama dengan jarak tanam tanaman tomat sehingga populasi tomat sama dengan tanaman kubis.

D. Pemupukan

Pupuk dasar yang digunakan NPK 16-16-16 150 kg, SP-36 350 kg dan Urea 100 kg/ha yang diberikan pada saat olah tanah kedua waktu pembuatan bedengan, kemudian ditutup dengan MPHP yang telah diberi lobang sesuai dengan jarak tanam tomat dan bawang merah. Menurut kebiasaan petani dikawasan pengkajian pemberian pupuk pada saat olah tanah kedua akan terjadi perombakan dan waktu tanam pupuk tersebut sudah dapat langsung dimanfaatkan oleh tanaman sedangkan pemberian pada saat tanam terutama untuk tanaman tomat akan mengakibatkan tanaman akan layu dan kalau terlalu dekat dengan perakaran tanaman akan mengakibatkan kematian terutama pupuk yang mengandung unsur N seperti Urea.

Tanaman kubis diberi pupuk dasar SP-36 150 kg, Urea 50 kg dan NPK Ponska 150 kg/ha pada saat tanam secara melingkar. Menurut petani takaran pupuk ini lebih rendah dari pemupukan tanaman kubis bila ditanam secara konvensional, diasumsikan petani sisa atau pupuk yang terbawa oleh air hujan dari bedengan dapat dimanfaatkan oleh tanaman kubis. Pupuk susulan untuk tanaman tomat, bawang merah dan kubis

diberikan secara cair (kocor) berupa pupuk NPK 16-16-16 150 kg/ha yang diberikan sebanyak 5 (lima) kali untuk tanaman tomat, 3 (tiga) kali untuk tanaman kubis dan 2 (dua) kali untuk bawang merah yang dimulai pada tanaman berumur 30, 45, 60, 75 dan 90 hari setelah tanam. Disamping pemberian pupuk secara kocor juga dilakukan pemupukan dengan Bayfolan dan Gandasil bersamaan dengan pemberian pestisida.

E. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang dominan ditemui pada tanaman tomat adalah Kutu daun (*Myzus persicae*) Trips (*Thrips parvispinus*) dan Lalat buah dengan jumlah populasi dibawah ambang kendali. Sedangkan penyakit yang ditemui penyakit layu fusarium, bercak ungu dan busuk buah antraknosa dengan persentase serangan dibawah ambang kendali. Hama pada tanaman kubis yang ditemui ulat pemakan daun tritip, ulat tanah dan ulat jengkal dengan jumlah populasi dibawah ambang kendali, sedangkan penyakit busuk lunak dan penyakit nematoda dengan persentase dibawah ambang kendali. Sedangkan pada tanaman bawang merah ditemui hama ulat daun dan penggulung daun yang populasinya dibawah ambang kendali sedangkan penyakit relatif tidak ditemui.

Kebiasaan petani dikawasan pengkajian melakukan penyemprotan seintensif mungkin yang dimulai dari tanaman berumur 10 hari setelah tanam sampai menjelang panen. Pestisida yang digunakan diselang-seling antara kontak dan sistemik, jenis pestisida yang digunakan Basudin 60 EC, Hostathion 40 EC, Matador, Previkur, Dhetane M-45, Benlate, Folirfos 400 EC dengan dosis sesuai anjuran pada kemasan produk.

F. Penyiangan dan Pembumbunan

Penyiangan dilakukan secara manual terutama pada tanaman tomat dan bawang merah, yaitu pada lobang-lobang tanam MPHP, dengan jalan mencabut gulma-gulma dengan tangan, penyiangan dilakukan sesuai dengan keadaan gulma atau pada saat perimpelan tanaman tomat. Sedangkan penyiangan dan pembumbunan pada tanaman kubis dilakukan dua kali pada umur 30 dan umur 50 hari setelah tanam.

G. Panen dan Pasca Panen

Tanaman bawang merah merupakan tanaman yang paling awal dapat dipanen yaitu 60 hari setelah tanam, dari hasil tanaman bawang merah petani dapat menggunakan untuk biaya pemeliharaan tanaman kubis dan tomat. Setelah panen bawang merah langsung dibawa kerumah, proses pasca panen yang dilakukan yaitu memisahkan bagian tanaman dengan umbi dan tanah, kemudian umbi bawang merah dikeringkan dan siap untuk dipasarkan. Penjualan biasanya dilakukan apabila harga sudah cukup tinggi.

Tanaman kubis dipanen pada umur 90 hari setelah tanam, proses pasca panen langsung dilakukan dilahan dengan memisahkan bagian tanaman yang tidak normal. Selanjutnya dimasukkan kedalam karung plastik berlobang dan siap dipasarkan dilahan atau langsung ke gudang penjualan. Umur panen terutama ditentukan oleh permintaan pasar apabila permintaan tinggi maka petani akan panen meskipun kubis masih belum cukup umur.

Untuk tanaman tomat panen sesuai kriteria dilakukan dengan interval 3-5 hari sekali atau disesuaikan dengan keadaan pasar. Pasca panen secara umum dilakukan dirumah seperti memisahkan bagian tanaman dengan buah atau memisahkan tanaman yang busuk/kurang normal dengan buah yang normal.

Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada diversifikasi komoditas sayuran (tomat, kubis dan bawang merah) terbanyak diperoleh pada proses panen dan pasca panen 156 hari orang kerja (HOK) atau 35,78 %, pengolahan tanah 68 HOK atau 15,60 %, dan pengendalian hama serta penyakit 58 HOK atau 13,30 % (Tabel 1). Dari tiga komoditas yang dikaji penggunaan tenaga kerja dibebankan pada komoditas tomat, karena tomat pada diversifikasi komoditas ini merupakan tanaman utama sedangkan kubis dan bawang merah merupakan komoditas tambahan.

Tabel 1. Penggunaan tenaga kerja pada kajian diversifikasi dan teknologi budidaya komoditas sayuran ditingkat petani, Kersik Tuo. Kerinci 2007.

No.	Jenis kegiatan	Komoditas			Jumlah (HOK)
		Tomat	Kubis	Bawang merah	
1.	Pengolahan tanah s/d buat bedengan	68	-	-	68
2.	Pembibitan	6	4	-	10
3.	Pupuk dasar dan pemasangan MPHP	45	8	-	53
4.	Tanam	25	24	5	54
5.	Penyulaman	5	5	-	10
6.	Pemasangan ajir bambu	20	-	-	20
7.	Perimpelan	9	-	-	9
8.	Pupuk susulan	14	3	-	17
9.	Penyiangan dan pembumbunan	27	15	-	42
10.	Pengendalian hama dan penyakit	58	-	-	58
11.	Panen dan pasca panen	156	29	7	192
Jumlah		436	85	12	533

Penggunaan tenaga kerja dalam pengendalian hama dan penyakit untuk kubis dan bawang merah dimasukan pada kegiatan tomat atau dengan kata lain waktu pengendalian hama dan penyakit tomat sekaligus dilakukan untuk tanaman kubis dan bawang merah, hanya saja terjadi penambahan jumlah pestisida dan tenaga kerja yang digunakan. Curahan tenaga kerja pria dan wanita sudah cukup proporsional hal ini ditunjukkan dengan terbaginya pekerjaan antara pria dan wanita. Pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang relatif lebih berat dikerjakan oleh pria seperti pengolahan tanah, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, penyiangan dan pembumbunan serta sebaliknya yang lebih ringan dikerjakan oleh wanita. Pekerja wanita lebih teliti sehingga pekerjaan seperti menanam, merimpel panen dan pasca panen lebih didominasi oleh wanita.

Penggunaan Saprodi

Penggunaan saprodi pada kajian ini belum sesuai dengan teknologi yang dianjurkan, terutama penggunaan pupuk (Tabel 2). Petani belum menggunakan pupuk organik atau pupuk kandang, hal yang sama dikemukakan oleh Suwandi *et al* (1985) bahwa penggunaan pupuk kandang dalam budidaya tanaman sayuran merupakan kebutuhan pokok disamping penggunaan pupuk kimia untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selanjutnya Amril *et al* (2001) menambahkan penggunaan pupuk kandang yang diinkubasi dengan trichoderma pada tanaman sayuran yang umumnya menggunakan pupuk kimia diatas dosis anjuran dan tidak tepat waktu serta cara dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia sampai 25 % dari pemupukan petani.

Tabel 2. Penggunaan saprodi pada kajian diversifikasi dan teknologi budidaya komoditas sayuran ditingkat petani (1 Ha), Kersik Tuo, Kerinci 2007

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Bibit tomat	Gr	150	11.000,-	1.650.000,-
2.	Bibit bawang merah	Kg	120	6.000,-	720.000,-
3.	Bibit kubis	Kg	300	2.000,-	600.000,-
4.	Pupuk NPK Ponska	Kg	150	2.500,-	375.000,-
5.	Pupuk SP-36	Kg	500	2.200,-	1.100.000,-
6.	Pupuk Urea	Kg	150	1.500,-	375.000,-
7.	Pupuk NPK 16-16-16	Kg	300	4.600,-	1.380.000,-
8.	Pupuk Cair	Paket	1	750.000,-	750.000,-
9.	Pestisida	Paket	1	2.874.000,-	2.874.000,-
10.	MPHP	Ball	8	380.000,-	3.040.000,-
11.	Ajir bambu	Batang	31250	100,-	3.125.000,-
12.	Tali	Kg	2	30.000,-	60.000,-
Jumlah					16.049.000,-

Disamping untuk pembelian pupuk, pengeluaran terbesar petani selanjutnya adalah untuk pembelian bibit, ajir bambu, MPHP dan pestisida. Ajir bambu dapat diambil dilokasi kajian sehingga menurut petani hal ini tidak perlu mengeluarkan biaya hanya membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga dan ajir bambu dapat digunakan pada beberapa kali musim tanam. Demikian juga MPHP dilokasi kajian petani dapat menggunakan MPHP 2-3 kali musim tanam tergantung komoditi yang dibudidayakan.

Hasil dan Komponen Hasil

Saat panen pertama tanaman tomat pada umur 98 HST dengan hasil 315 kg/ha, untuk panen berikutnya dilakukan dengan interval 4 hari sekali. Panen puncak terjadi pada umur 120 HST dengan hasil 1325 kg/ha yang dimulai dari panen ke 5, 6, 7, dan 8, selanjutnya hasil panen sudah menurun. Panen terakhir terjadi pada umur 152 HST dengan hasil 250 kg/ha yaitu pada panen ke 12. Sebetulnya petani masih melakukan panen sampai lebih dari 12 kali, tetapi secara ekonomi panen tersebut tidak menguntungkan karena disamping biaya panen dan tenaga kerja juga ada biaya untuk pembelian pestisida.

Tabel 3. Umur panen, jumlah panen dan total panen tomat pada kajian diversifikasi dan teknologi budidaya komoditas sayuran ditingkat petani, Kersik Tuo, Kerinci 2007

No.	Kegiatan	Umur tanaman (HST)	Hasil (kg/ha)
1.	Panen pertama	98	315
2.	Panen puncak	120	1325
3.	Panen terakhir	152	253
4.	Jumlah panen	12 kali	17.500

Tanaman kubis dipanen pada umur 90 HST dengan hasil setelah dilakukan sortasi 18.725 kg/ha. Hasil ini lebih rendah dari rata-rata lima petani kooperator yang menanam kubis pada kecamatan yang sama dan varietas yang sama pada tahun 2006, dengan hasil rata-rata 24.110 kg atau dengan kisaran 18.750 sampai dengan 32.128 kg/ha (Edi S., dan Nieldalina, 2007). Rendahnya hasil diduga karena populasi tanaman

kubis sedikit dari pada tanaman kubis yang ditanam secara monokultur dan teknik budidaya yang belum sempurna terutama belum menerapkan pemupukan berimbang dan penggunaan pupuk kandang atau kompos.

Tanaman bawang merah dipanen pada umur 60 HST, dengan hasil bersih setelah dilakukan sortasi dan pengeringan 1.325 kg/ha. Hasil ini lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 7 t/ha (Biro Pusat Statistik, 1995), Sartono (1995) dalam Sartono dan Anggoro H. Permadi (2001) melaporkan hasil penelitian Balai Penelitian Tanaman Sayuran mampu memberikan hasil 17 t/ha. Selanjutnya Edi S., dan Nasrul Hosen (2007) melaporkan diversifikasi komoditas sayuran cabe merah-kentang-bawang merah pada agroekosistem yang sama di Kab. Kerinci memberikan hasil 1.296 kg/ha untuk tanaman bawang merah.

Terjadinya perbedaan hasil penelitian dan hasil yang diperoleh petani, diduga disebabkan belum sempurnanya teknologi budidaya yang digunakan petani seperti dalam menentukan varietas, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta proses panen dan pasca panen. Hasil ini masih memungkinkan untuk ditingkatkan karena didukung oleh agroekosistem dan keinginan dari petani itu sendiri. Petani dilokasi pengkajian belum mampu membeli bibit unggul bermutu dan belum mampu melakukan pemupukan berimbang terutama pupuk kandang. Setiawati dan Suprihartono, (2000) merekomendasikan penggunaan pupuk pada tanaman kubis 10 - 15 t/ha pupuk kandang yang berasal dari kotoran ayam.

Analisis Finansial

Alokasi biaya tertinggi terdapat pada pembelian saprodi sebesar Rp. 16.049.000,- atau 60,09 % dari biaya total, dimana pengeluaran terbesar untuk pembelian pupuk, ajir bambu, MPHP, bibit dan pestisida (Tabel 2 dan 4). Untuk ajir bambu dan MPHP dapat dipakai dua sampai tiga kali musim tanam. Kemudian alokasi biaya berikutnya untuk tenaga kerja 566 HOK atau Rp. 10.660.000,- setara dengan 39,91 % dari biaya total.

Penerimaan terbesar pada komoditas tomat dari 12 kali panen setelah disortasi mampu memberikan hasil 17.500 kg/ha dengan kisaran harga selama panen Rp. 1.500,- sampai dengan Rp. 6.400,-/kg, tetapi penjualan petani yang dominan selama panen Rp. 2.500,-/kg sehingga besar penerimaan Rp. 43.750.000,- atau 59,67 % dari penerimaan total. Penerimaan dari komoditas kubis Rp. 23.406.250,- atau 31,93 % dari penerimaan total, kemudian dari komoditas bawang merah Rp. 6.161.250,- atau 8,40 % dari penerimaan total.

Dari hasil analisis finansial total biaya saprodi dan tenaga kerja Rp. 24.038.100,- penerimaan sebesar Rp. 73.317.500,- petani memperoleh keuntungan Rp. 49.279.400,- dengan R/C ratio 3,05 (>1) dan B/C ratio 2,05 (>1) nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan kotor 3,05 kali lipat biaya yang dikeluarkan. Angka R/C ratio 3,05 berarti bahwa setiap Rp. 100,- yang dikeluarkan dalam berusaha akan diperoleh penerimaan Rp. 305,- atau B/C ratio 2,05 berarti setiap Rp. 100,- yang diinvestasikan akan memperoleh pendapatan bersih Rp. 205,-

Tabel 4. Analisis finansial usahatani (Rp/ha) kajian diversifikasi dan teknologi budidaya komoditas sayuran ditingkat petani, Kersik Tuo, Kerinci 2007

Uraian	Jumlah (Rp/ha)
A. Biaya saprodi	16.049.000,-
B. Biaya Tenaga kerja 533 HOK	10.660.000,-
Upah tenaga kerja satu hari Rp. 20.000,-	
C. Penyusutan alat, pajak dan biaya takterduga lainnya	2.670.900,-
Jumlah (A + B – C)	24. 038.100,-
C. Penerimaan	
* Hasil keseluruhan panen tomat 17.500 kg/ha	
Harga jual rata-rata selama panen Rp. 2.500,-/kg	43.750.000,-
* Hasil kubis 18.725 kg/ha	
Harga jual Rp. 1.250,-/kg	23.406.250,-
* Hasil bawang merah 1325 kg/ha	
Harga jual Rp. 4.650,-/ kg	6.161.250,-
Jumlah Penerimaan	73.317.500,-
Keuntungan	49.279.400,-
R/C ratio	3,05
B/C ratio	2,05

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Diversifikasi teknologi budidaya komoditas sayuran merupakan salah satu alternatif usahatani sayuran yang dapat dikembangkan, disamping mengembangkan konsep keanekaragaman komoditi, juga pemanfaatan hara, tenaga kerja, resiko kegagalan panen dan peningkatkan produksi serta mampu meningkatkan pendapatan petani secara umum.
2. Penerimaan terbesar diperoleh pada komoditas tomat Rp. 43.750.000,- (59,67 %), kubis Rp. 23.406.250,- (31,93 %) dan bawang merah Rp. 6.161.250,- (8,40 %) dengan total penerimaan Rp. 73.317.500,- setelah dikeluarkan biaya saprodi dan tenaga kerja Rp. 24.038.100,- petani menerima keuntungan Rp. 49.279.400,- dengan R/C ratio 3,05 dan B/C ratio 2,05.
3. Kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk pengkajian berikutnya dengan skala yang lebih luas dan pemupukan secara berimbang, terutama penggunaan pupuk organik atau pupuk kandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, B., F. Nurdin, Yulimasni, Syafril, M. Arsyad dan A. Warman, Sri Gumala Dewi. 2001. Pengkajian Teknologi Menunjang Agribisnis Sayuran di Sumatera Barat. Laporan hasil pengkajian BPTP Sukarami, 27 hal.
- Biro Pusat Statistik. 1995. Produksi tanaman sayuran dan buah-buahan di Indonesia. Biro Pusat Statistik Jakarta.
- Edi S., dan Nasrul Hosen. 2007. Kajian Diversifikasi Teknologi Budidaya dan Analisis Finansial Komoditas Sayuran di Tingkat Petani Dataran Tinggi Kerinci. Disampaikan pada Lokakarya Nasional Hortikultura. Padang 13 Desember 2007.
- Edi S., dan Nieldalina. 2007. Analisis Usahatani Kubis Pada Beberapa Formula Pupuk Petani di Dataran Tinggi Kerinci. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional

- Inovasi dan Alih Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Revitalisasi Pertanian Medan, 5 Juni 2007.
- Kadariah. 1986. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Edisi Kedua. LPEE Universitas Indonesia Jakarta.
- Nurdin F. dan Setiawati. 2000. Pengkajian Penerapan Pengendalian Hama Penyakit Terpadu Menunjang Agribisnis Sayuran Sumatera Barat. Laporan BPTP Sukarami.
- Sartono P., dan Anggoro H. Permadi. 2001. Varietas Bawang Merah Unggul Baru Kramat-1, Kramat-2 dan Kuning. Jurnal Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Jakarta, Indonesia, Vol. 11 No. 2. Hal 143-147.
- Setiawati, W., dan B Suprihartono. 2000. Teknologi Maju Produksi Sayuran Aman Dikonsumsi dan Ramah Lingkungan. Pelatihan Petugas Sayuran dan Tanaman Hias. Sukabumi, 15-18 Oktober 2000. 22 hal .
- Suwandi, N. Sumantri, S. Kusumo, dan Z. Abidin. 1985. Bercocok tanam kentang, hal 70-84. dalam. Kentang oleh Balitsa Lembang.